

PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT DAN AGAMA HINDU TERHADAP RADIKALISME (STUDI DESKRIPTIF DI KOTA PALU)

(PERCEPTION OF SOCIETY LEADERS AND HINDU RELIGION ON RADICALISM : DESCRIPTION STUDY IN PALU CITY)

I Ketut Suparta¹, Ni Nyoman Mastiningsih²

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah¹,
STKIP Agama Hindu Singaraja²

Email : supartaketut74@gmail.com, nyomanmastiningsih@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai peristiwa kekerasan mengatasnamakan agama bermunculan di daerah-daerah seperti di provinsi Sulawesi Tengah. Sulawesi Tengah merupakan provinsi intoleran nomor Dua tingkat nasional. Berdasarkan fakta inilah peneliti merasa tertarik untuk mengangkat penelitian tentang persepsi tokoh masyarakat dan Agama Hindu di Kota Palu terhadap radikalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi tokoh masyarakat dan Agama Hindu terhadap radikalisme dan upaya pencegahan terhadap berkembangnya paham tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengambilan data sekunder dan primer dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran kepustakaan. Untuk mendapatkan informan ditentukan secara teknik purposive. Analisis datanya dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, kesimpulan dapat diambil setelah proses analisis deskriptif kualitatif dilakukan dan kemudian dilengkapi dengan beberapa penjelasan termasuk argumentasi. Berdasarkan penelitian maka hasil yang diperoleh bahwa persepsi Tokoh masyarakat dan Agama Hindu yaitu : 1) Radikalisme merupakan paham yang menggunakan kekerasan. 2) Radikalisme merupakan paham yang bertentangan dengan ideologi Pancasila, intoleransi, berdampak negatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta melawan hukum. 3) Ide radikalisme lebih berbahaya dari tindakan. 4) Organisasi Massa (Ormas) Hindu di Kota Palu belum ada yang terpapar radikalisme. 5) Radikalisme terjadi tidak hanya pada tingkatan organisasi besar tetapi juga ada pada tingkatan keluarga. Upaya yang dilakukan untuk mencegah penyebaran Radikalisme di Kota Palu meliputi: 1) Meningkatkan pembinaan kepada masyarakat Hindu. 2) Peningkatan pendidikan karakter pada pendidikan formal, informal maupun non formal. 3) Peningkatan keterampilan bagi para pemuda. 4) Peningkatan Kepekaan Sosial. 5) Penegakan Hukum yang adil. 6) Peningkatan pengawasan beredarnya buku pembelajaran yang mengandung nilai-nilai radikalisme. 7) Peningkatan kehidupan keluarga yang harmonis dan 8) Perlunya filterisasi informasi. Dengan demikian berbahaya penyebaran radikalisme di lingkungan masyarakat, menjadi kewajiban setiap warga negara untuk melakukan deradikalisasi

Kata kunci : *Persepsi, Tokoh Masyarakat, Agama Hindu, Radikalisme*

ABSTRACT

Various incidents of violence in the name of religion have sprung up in areas such as the province of Central Sulawesi. Central Sulawesi is the number Two intolerant province at the national level. Based on this fact, researchers are interested in carrying out research on the

perception of community leaders and Hinduism in Palu City against radicalism. This study aims to determine the perception of community leaders and Hinduism towards radicalism and prevention efforts against the development of this understanding. This research was carried out using a qualitative approach and the secondary and primary data collection methods were carried out by means of observation, interviews, documentation and library research. To get the informants determined by purposive technique. The data analysis was carried out with qualitative descriptive analysis techniques, conclusions can be drawn after the qualitative descriptive analysis process is carried out and then equipped with several explanations including arguments. Based on the research, the results obtained are that the perceptions of community leaders and Hindu religion are: 1) Radicalism is an understanding that uses violence. 2) Radicalism is an understanding that is contrary to the ideology of Pancasila, intolerance, has a negative impact on the life of the nation and state and is against the law. 3) The idea of radicalism is more dangerous than action. 4) Hindu Mass Organizations in Palu City have not been exposed to radicalism. 5) Radicalism occurs not only at the level of large organizations but also at the family level. Efforts made to prevent the spread of Radicalism in Palu City include: 1) Increasing guidance to the Hindu community. 2) Improve character education in formal, informal and non-formal education. 3) Skills improvement for youth. 4) Increasing Social Sensitivity. 5) Fair Law Enforcement. 6) Improved supervision of the circulation of learning books containing radicalism values. 7) Improved harmonious family life and 8) The need for filtering information. Thus, the danger of spreading radicalism in the community is the obligation of every citizen to carry out deradicalization.

Keywords : *Perception, Community Leaders, Hindu Religion, Radicalism*

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia menghadapi kondisi yang mengkhawatirkan, terutama munculnya kehendak-kehendak yang mengingkari adanya kebhinekaan yang menjadi kekuatan Bangsa Indonesia. Berbagai peristiwa kekerasan mengatas namakan agama bermunculan di daerah-daerah seperti di provinsi Sulawesi Tengah. Provinsi Sulawesi Tengah sebagai salah satu provinsi yang saat ini masih ada paham radikalisme berkembang yang dibuktikan dengan adanya beberapa kejadian-kejadian seperti pembunuhan warga masyarakat Napu oleh sekelompok teroris. Pada tanggal 27 November 2020 kelompok yang mengatasnamakan Mujahidin Indonesia Timur (MIT) membantai Empat warga desa Lembantongo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi (Faisal, 2020). Pada daerah Parigi Moutong kelompok teroris juga

menyebabkan sebagian masyarakat Hindu tidak dapat beraktifitas di daerah perkebunan seperti di Desa Catur Karya, Desa Swakarsa, dan Desa Puluk-Puluk (Suparta, 2017). Walaupun peristiwa demi peristiwa kekerasan telah terjadi menimpa masyarakat Hindu di Provinsi Sulawesi Tengah namun masyarakat Hindu tidak terpancing melakukan pembalasan dengan kekerasan tetapi lebih menempuh jalan damai.

Berbagai teror yang terjadi di daerah Poso, Parigi Moutong dan Sigi yang dilakukan oleh sekelompok teroris (Suparta, 2017), namun sampai sekarang belum mampu teratasi oleh pemerintah. Pemerintah tidak akan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan radikalisme jika tidak ada partisipasi dari masyarakat, terutama juga tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mencegah paham radikalisme. Keterlibatan

tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mencegah radikalisme sangat dibutuhkan karena tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan bagian penting dalam struktur masyarakat. Disamping itu tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai corong pemerintah yang selalu menjadi contoh dalam penegakan disiplin bermasyarakat, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat lebih mengetahui dan memahami karakteristik masyarakatnya.

Kepemimpinan (leadership) berkenaan dengan seseorang memengaruhi perilaku orang lain untuk suatu tujuan, dengan kekuasaan, pemimpin dapat memengaruhi perilaku para bawahannya (Supartha & Sintaasih, 2017). Dalam perkembangannya, praktek pemimpin dan kepemimpinan akan selalu mengikuti dinamika zaman dan perkembangan peradaban manusia, termasuk didalamnya mengikuti dinamika dan perkembangan ilmu dan teknologi, akan tetapi meskipun demikian prinsip dasar dari kepemimpinan tentu tidak pernah berubah (Rijal et al., 2020). Dalam Bhagawad Gita Bab III Sloka 21 (Darmayasa, 2014) menyatakan “*Yad yad acaratisresthas, tat tad evetaro janah. Sa yat pramanam kurute, lokas tad anuwartate*” yang artinya “Apa-apa saja yang dilakukan oleh pemimpin masyarakat, maka masyarakat biasa akan mengikutinya. Aturan peraturan apa saja yang ditetapkan oleh pemimpin tersebut, maka masyarakat akan mengikutinya dengan patuh”. Berdasarkan pendapat (Supartha dan Sintaasih, Rijal, dkk) dan pernyataan dalam

sloka Bhagawad Gita tersebut maka jelaslah bahwa pemimpin adalah teladan masyarakat dan pola kepemimpinan berkembang mengikuti perkembangan jaman. Dengan demikian penelitian mendalam tentang persepsi tokoh masyarakat dan Agama Hindu terhadap radikalisme serta upaya yang dilakukan dalam mencegah berkembangnya radikalisme di Kota Palu sangatlah penting.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui persepsi tokoh masyarakat dan tokoh Agama Hindu di Kota Palu terhadap radikalisme. 2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan tokoh masyarakat dan tokoh Agama Hindu di Kota Palu untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme. Hal ini penting sebagaimana usaha setiap pihak dalam berperan serta pencegahan berkembangnya paham radikalisme dan menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang persepsi tokoh masyarakat dan Agama Hindu terhadap radikalisme (studi deskriptif di Kota Palu) merupakan penelitian yang pertama dilakukan di Kota Palu, sehingga pustaka hasil penelitian sampai saat ini belum ada. Kajian pustaka yang dapat peneliti jadikan acuan dalam penelitian berupa skripsi, buku, majalah dan artikel dalam format elektronik. Pertama, Artikel tentang Terorisme, Radikalisme dan Fundamentalisme (Azra, 2018) menyatakan bahwa para pemimpin agama dan ormas-ormas berbasis agama (*religious-based*) mesti pro-aktif dalam menyebarkan ajaran dan prinsip agama yang tidak

membenarkan terorisme dalam bentuk apapun. Jika pihak-pihak ini bersikap pasif, kelompok dan orang pendukung terorisme dapat dengan mudah mempengaruhi dan merekrut calon teroris, yang kemudian menimbulkan gangguan pada kehidupan politik, sosial dan juga keagamaan. Artikel Azra menunjukkan bahwa peran tokoh agama sangat penting dalam mengatasi persoalan radikalisme sebagaimana halnya yang terjadi di Kota Palu. Artikel Azra menjadi referensi awal membuka gerbang untuk penelitian mendalam tentang persepsi tokoh masyarakat dan Agama Hindu terhadap radikalisme dan upaya pencegahan penyebarannya di Kota Palu. Penelitian Azra berbeda dengan penelitian ini, Azra lebih cenderung mengkaji tentang peran tokoh agama dalam mencegah ajaran terorisme, sedangkan penelitian ini lebih cenderung mengkaji tentang persepsi dan upaya tokoh masyarakat dan Agama Hindu khususnya, terhadap radikalisme.

Kedua, artikel tentang Agama dan Kekerasan Massa (Ghony, 2018) menyatakan bahwa agama memiliki seperangkat tata nilai dan moral yang dapat dijadikan pandangan hidup tetapi kadang juga dapat menjadi pemicu konflik yang dapat memunculkan kekerasan atau perselisihan yang meluas. Dengan optimalisasi peran agama, kekerasan dan konflik dalam masyarakat dengan sendirinya dapat tereliminir atau diperkecil bahkan ditiadakan. Artikel Ghony menunjukkan bahwa agama dapat sebagai pemicu kekerasan dan di sisi lain agama dapat mengeliminir radikalisme. Artikel Ghony sebagai referensi untuk membantu

mengungkap peran dua sisi agama terhadap radikalisme. Kajian Ghony berbeda dengan penelitian ini karena Ghony lebih cenderung mengungkap peran dua sisi agama terhadap radikalisme sedangkan penelitian ini lebih cenderung mengkaji persepsi tokoh masyarakat dan Agama Hindu serta upaya mencegah penyebaran radikalisme.

Ketiga, Artikel tentang Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme (Zidni, 2018) menyatakan bahwa Gerakan radikalisme menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk orang tua, diperlukan adanya kerjasama antara suami istri dalam pendidikan anak (*tarbiyatul awlad*). Kerjasama antara ayah ibu dalam mendidik anaknya akan menjadi lebih efektif dalam menangkal paham radikalisme. Kajian Zidni dijadikan sebagai referensi membuka peran orang tua dalam menangkal radikalisme, sebagaimana kedudukan tokoh masyarakat dan Agama Hindu disamping sebagai pemimpin masyarakat juga merupakan pemimpin dalam keluarga. Kajian Zidni berbeda dengan penelitian ini, penelitian Zidni cenderung mengkaji tentang peran orang tua dalam pendidikan anak menangkal radikalisme sedangkan penelitian ini cenderung mengkaji tentang persepsi tokoh masyarakat dan Agama Hindu serta upaya mencegah perkembangan radikalisme.

Keempat, Artikel tentang Persepsi Mahasiswa Terhadap Radikalisme (Studi Penelitian Deskriptif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) (Mahardika et al., 2020) menyatakan bahwa (1) Dakwah sejatinya menampilkan etika, sopan santun, dan terhindar dari tindak

kekerasan; (2) Jihad yakni berjuang dan menegakkan ajaran Islam, bukanlah tindakan yang “berbau” terorisme; dan (3) Persepsi yang menyatakan Islam identik dengan kekerasan adalah kekeliruan besar, sebab Islam ajaran yang mengedepankan toleran. Kajian Mahardika, dkk dijadikan referensi untuk memahami persepsi seseorang terhadap radikalisme. Penelitian Mahardika, dkk berbeda dengan penelitian ini, penelitian Mahardika dkk cenderung meneliti persepsi pada mahasiswa sedangkan penelitian ini lebih cenderung meneliti tentang persepsi tokoh masyarakat dan Agama Hindu serta upaya mencegah penyebaran radikalisme.

Deskripsi konsep dalam penelitian ini secara konseptual meliputi, Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses tokoh masyarakat dan agama Hindu di Kota Palu mengetahui tentang radikalisme melalui pancaindranya. Tokoh Masyarakat dan Agama Hindu dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang terkemuka dan ternama yang ada pada masyarakat Hindu dan agama Hindu di Kota Palu. Radikalisme dalam penelitian ini adalah paham kekerasan yang tidak dibenarkan oleh agama manapun.

Teori berarti perangkat pengertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasi, dan telah diuji kebenarannya (Ratna, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan teori Persepsi (P.Kotler, 2016) menyatakan persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Teori Persepsi

dihadirkan dalam penelitian ini sebagai pisau bedah terhadap rumusan masalah persepsi tokoh masyarakat Hindu terhadap radikalisme di Kota Palu. Teori Tindakan sosial digunakan untuk membedah permasalahan yang ke-Dua yaitu apakah upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Hindu dan tokoh Agama Hindu untuk mencegah penyebaran paham radikalisme di masyarakat. Teori tindakan sosial Max Weber (Wirawan, 2012) penting digunakan untuk mendeskripsikan tentang upaya sebagai tindakan sosial yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan Agama Hindu dalam mencegah penyebaran radikalisme di masyarakat.

3. METODOLOGI

Peneliti kualitatif adalah penelitian turun ke lapangan, berinteraksi dengan informan, bersahaja memahami bahasa dan tafsiran informan tentang dunia sekitarnya, mengadakan pengamatan dan penjelajahan (Rahmat, 2009). didasarkan pandangan Rahmat, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini dilaksanakan turun ke lapangan mengadakan pengamatan dan penjelajahan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu, sebagaimana faktanya bahwa Kepala Polda Sulteng menyatakan bahwa Sulawesi Tengah Merupakan Satu daerah yang diketahui adanya oknum yang menganut adanya paham radikalisme (Hajiji, 2021), sangat tepat dijadikan lokus penelitian. Disamping itu pemilihan Kota Palu sebagai lokasi penelitian karena tersedianya data yakni adanya tokoh masyarakat dan Agama Hindu yang

pada gilirannya dalam memperoleh data sangat dimungkinkan. Dari segi manfaat, tentu pemilihan lokasi di Kota Palu akan sangat bermanfaat karena persepsi tokoh masyarakat dan Agama Hindu serta upaya mencegah berkembangnya radikalisme dapat memberikan sumbang sih terhadap pemecahan masalah radikalisme di Kota Palu.

Berdasarkan sumber pengambilan data, penelitian ini menggunakan data Primer dan sekunder. Metode pengambilan data Penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran keustakaan. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera, tape recorder atau alat perekam lainnya serta referensi atau buku-buku penunjang yang memiliki keterkaitan dengan penelitian persepsi dan upaya pencegahan radikalisme di Kota Palu.

Penentuan informan ditentukan secara teknik Purposive. Teknik purposive digunakan karena lokasi penelitian sudah familiar bagi peneliti. Analisis data Kualitatif dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, kesimpulan dapat diambil setelah proses analisis deskriptif kualitatif dilakukan dan kemudian dilengkapi dengan beberapa penjelasan termasuk argumentasi

4. HASIL PEMBAHASAN

Kota Palu sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Tengah menjadi daerah tujuan urbanisasi masyarakat Hindu dari desa-desa transmigrasi di Sulawesi Tengah. Di samping itu juga ada yang transmigrasi langsung dari Bali. Keberadaan masyarakat Hindu di

Kota Palu terbagi menjadi Lima desa *Pekraman* yaitu Tujung Sari, Sandat Sari, Cempaka Sari, Sekar Sari dan Ratna Sari (wawancara Rupawan, 2021). Dalam hubungan sosial, masyarakat Hindu Kota Palu memiliki tokoh masyarakat dan tokoh agama. Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi tokoh masyarakat dan Agama Hindu terhadap radikalisme serta upaya mencegah penyebarannya di masyarakat (Studi Deskriptif di Kota Palu) sebagai berikut:

4.1. Persepsi Tokoh Masyarakat dan Agama Hindu di Kota Palu Terhadap Radikalisme

1. Radikalisme merupakan paham yang menggunakan kekerasan dan dilarang oleh agama.

Berdasarkan persepsi informan Dwindi sebagai ketua PHDI Kota Palu (wawancara, 2021), Doni sebagai perwakilan FKUB Sulawesi Tengah (Wawancara, 2021) dan Merthawan sebagai Ketua PSN Sulawesi Tengah (wawancara; 2021) menyatakan sepakat bahwa radikalisme sebagai paham yang menggunakan kekerasan dan dilarang oleh agama manapun.

Persepsi Ketiga informan sejalan dengan pemahaman (Mahardika et al., 2020) yang menyatakan bahwa radikalisme adalah tindakan yang identik dengan kekerasan. Gerakan ini dinyatakan radikal karena aksi-aksinya menggunakan kekerasan. Tindakan yang tidak meyakini paham orang lain dengan menganggap paham miliknya sendiri “paling benar”. Salah satu ciri utama dari paham radikalisme ialah sering menggunakan kekerasan untuk

mencapai apa yang menjadi tujuan atau keinginan sebuah kelompok tertentu.

Kajian secara teoritis, bahwa informan Dwindi, Doni dan Merthawan memiliki pendidikan Strata Magister dan sering terlibat dalam pembahasan radikalisme yang sangat populer di Sulawesi Tengah. Ketiga informan menyatakan persepsinya terhadap radikalisme sepeham karena informan memiliki latar belakang pendidikan yang setara dan sudah sangat familiar terhadap objek yang dipersepsi. Sebagaimana teori persepsi menyatakan bahwa Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif, faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah karakteristik yang dipersepsi dan faktor situasional.

2. Radikalisme merupakan paham yang bertentangan dengan ideologi Pancasila, intoleransi, berdampak negatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta melawan hukum.

Persepsi informan Doni (wawancara,2021) didukung oleh persepsi Rupawan sebagai ketua adat kerthawinangun Kota Palu (wawancara,2021) dan persepsi Lungayasa sebagai ketua LPDG Kota Palu (wawancara,2021) menyatakan bahwa radikalisme lebih jauh merupakan paham yang bertentangan dengan ideologi Pancasila, Intoleransi, berdampak negatif terhadap kehidupan berbangsa dan negara serta melawan hukum.

Persepsi Doni, Rupawan dan Lungayasa mewakili tokoh masyarakat dan Agama Hindu Kota

Palu sejalan dengan persepsi yang menyatakan bahwa gerakan radikalisme memiliki agenda terselubung yang menggerogoti nilai-nilai Pancasila - memecah belah bangsa Indonesia, melemahkan persatuan dan kesatuan – merusak kebhinekaan yang sejak Indonesia berdiri telah menjadi konsensus bersama (Satriawan et al., 2019). Radikalisme sebagai gerakan intoleransi melawan hukum yang menjadi konsensus bersama. Persepsi informan Doni, Rupawan dan Lungayasa (wawancara,2021) yang didukung oleh Satriawan, dkk (2019) dikaji secara teori persepsi bahwa objek yang dipersepsi (radikalisme) dalam situasi sedang terjadi dimana Indonesia sedang dilanda oleh paham radikalisme sehingga objek tersebut sangat mudah dipersepsi. Sebagaimana teori persepsi menyatakan bahwa Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif dipengaruhi oleh situasional.

3. Ide radikalisme lebih berbahaya dari tindakan

Persepsi Wiranadi sebagai ketua Badan Penyiaran Hindu Sulawesi Tengah (wawancara,2021), didukung oleh persepsi Lungayasa (wawancara,2021) dan Tantra sebagai Pembimas Hindu (wawancara,2021) menyatakan bahwa ide radikalisme lebih berbahaya dari pada tindakan. Hal ini ditegaskan bahwa ide walaupun masih abstrak ada dalam pikiran namun merupakan sumber dari tindakan. Dengan tegas juga ketiga informan menyatakan bahwa munculnya radikalisme didahului adanya tindakan cuci otak (*brain wash*).

Persepsi ketiga informan di dukung oleh pandangan yang menyatakan bahwa Kemunculan radikalisme disebabkan oleh banyak faktor diantaranya yaitu Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner (Hafid, 2020). Proses belajar yang doktriner dapat diartikan sebagai proses cuci otak (*brain wash*). Kajian teori persepsi terhadap persepsi ketiga informan Wiranadi, Lungayasa dan Tantra, bahwa ketiga informan melakukan kategorisasi radikalisme bukan hanya dari tindakan tetapi lebih jauh lagi terkait pada tataran ide (pemikiran). Dari kajian teori dapat dinyatakan bahwa persepsi ketiga informan sudah melampaui panca indria.

4. Organisasi Massa (Ormas) Hindu di Kota Palu belum ada yang terpapar radikalisme.

Persepsi Dwindi (wawancara, 2021), didukung oleh Muliawan sebagai ketua Prajaniti Kota Palu dan Tantra (wawancara, 2021) menyatakan bahwa ormas Hindu tetap ada yang radikal, sebagaimana kasus yang merabak di Bali, ada ormas atau sampradaya yang dianggap radikal, tetapi di Palu berdasarkan amatan kasat mata belum ada ormas Hindu yang dinyatakan radikal. Namun diberikan penekanan bahwa perlu adanya penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan yang berbeda.

Persepsi ketiga informan berbeda dengan pandangan yang menyatakan bahwa radikalisme dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam kondisi apapun, apakah negara, masyarakat, kelompok tertentu, atau bahkan individu dapat

menjadi pelaku radikalisme (Mulyono & Mulyoto, 2017). Perbedaan persepsi antara informan dengan kajian (Mulyono dan Mulyoto) dapat dimaklumi karena informan belum mendalam melakukan kajian terhadap objek yang dipersepsi.

Didasarkan pada kajian teori persepsi dapat dinyatakan bahwa persepsi terkait ormas Hindu di Kota Palu tidak ada yang radikal merupakan Objek yang dipersepsi hanya dipahami dari kata populer yang sering disebut banyak orang. Disisi lain adanya oknum atau organisasi Hindu yang dinyatakan radikal di Kota Palu secara kasat mata tidak ada, artinya persepsi yang dikemukakan oleh ketiga informan belum mendalam dan tidak berdasar fakta otentik.

5. Radikalisme terjadi tidak hanya pada tingkatan organisasi besar tetapi juga ada pada tingkatan keluarga.

Persepsi Sunarti sebagai ketua WHDI Kota Palu (wawancara, 2021) didukung oleh Rupawan (wawancara, 2021) dan Doni (wawancara, 2021) menyatakan dengan tegas bahwa sesungguhnya pada tataran keluarga ini justru sering terjadi kekerasan, yang dikenal dengan kekerasan dalam rumah tangga, Jika dikaitkan dengan radikalisme sepertinya juga sudah masuk keranah keluarga. Persepsi ketiga informan lebih mengkrucut pada kekerasan, dan kekerasan yang lebih sering diamati yang terjadi pada rumah tangga sebagai organisasi terkecil dalam berbangsa dan bernegara.

Persepsi informan Sunarti, Rupawan dan Doni didukung oleh pandangan yang menyatakan bahwa

Radikalisme berawal dari keterasingan individu dengan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar (A. Syafi' AS., 2017). Dikaitkan dengan kajian teori persepsi (P. Kotler, 2016) menunjukkan bahwa persepsi Sunarti, Rupawan dan Doni dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif, faktor yang mempengaruhi persepsinya adalah faktor situasional, karena persepsi diperoleh melalui situasi yang sering terjadi di keluarga (rumah tangga).

4.2. Upaya Tokoh Masyarakat dan Agama Hindu Dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme di Kota Palu

1. Meningkatkan pembinaan kepada masyarakat Hindu

Pernyataan informan Dwinda (wawancara, 2021) didukung oleh pernyataan Rupawan dan Lungayasa (wawancara, 2021) menyatakan bahwa Pembinaan kepada Masyarakat Hindu di Kota Palu rutin dilakukan melalui pertemuan-pertemuan yang melibatkan Krama Adat, Peradah, mahasiswa dan WHDI. Pernyataan ketiga informan merupakan pernyataan klasik yang merupakan tindakan umum dan sering dilakukan oleh setiap organisasi.

Pernyataan informan berbeda outcome jika dianalisis lebih jauh dalam kajian yang menyatakan bahwa actor state seperti TNI, Polri, dan BNPT memiliki dominasi yang sangat kuat, sedangkan peran actor

non state seperti masyarakat sipil, perguruan tinggi dan swasta masih lemah (Tressa, 2018). Ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan Agama Hindu dalam mencegah radikalisme belum maksimal, hal ini disebabkan oleh tindakan masih bersifat kebiasaan belum terpolakan dan terjadwal dengan baik. Dalam kajian teori tindakan sosial dinyatakan bahwa tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena pengulangan dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun (Wirawan, 2012).

2. Peningkatan pendidikan karakter pada pendidikan formal, informal maupun non formal.

Pernyataan informan Lungayasa, Tantra dan Muliawan (wawancara, 2021) menyatakan bahwa Pada dasarnya kurikulum di sekolah formal sudah memuat pendidikan karakter, demikian juga pada pasraman non formal seperti di Pura, pusat pelatihan ketrampilan juga memuat pendidikan karakter, hanya belum dipahami secara tuntas. Pernyataan Lungayasa, Tantra dan Muliawan secara tegas menyatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter untuk mencegah penyebaran radikalisme. Dikaitkan dengan dasar teori tindakan sosial (Wirawan, 2012) yang digunakan dalam membedah persoalan ini dapat dinyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan Agama Hindu untuk mencegah penyebaran

radikalisme di Kota Palu tergolong dalam tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*). Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa pendidikan karakter telah disusun dalam satu program pembelajaran (kurikulum) yang ditetapkan oleh pemerintah namun tidak secara eksplisit menyebutkan tentang materi radikalisme secara khusus.

3. Peningkatan keterampilan bagi para pemuda.

Pernyataan informan Muliawan, Doni dan Sunarti (wawancara, 2021) menyatakan bahwa Prinsipnya untuk mencegah paham radikalisme adalah dengan memberikan pelatihan ketrampilan kepada para pemuda, karena jika seseorang telah sibuk bekerja dan memperoleh hasil kerja, perut akan terisi sehingga pikiran akan lebih mudah di kendalikan, paham radikalisme akan sulit menyebar. Pernyataan ini masih bersifat umum karena tidak focus kepada ketrampilan apa yang diberikan untuk mengatasi masalah radikalisme.

Dikaji dari teori tindakan sosial (Wirawan, 2012) bahwa tindakan yang dilakukan Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Hal ini dapat terlihat dari tindakan Muliawan melatih para pemuda tentang ketrampilan tidak terencana untuk mengatasi penyebaran radikalisme, tetapi terjadwal hanya untuk memberikan ketrampilan saja, setelah mendengar atau mendapatkan pengetahuan tentang radikalisme pernyataan tersebut langsung dikaitkan dengan radikalisme. Tindakan ini terjadi karena emosional, demikian pula pernyataan Doni bahwa ketrampilan

dibutuhkan untuk mencegah penyebaran radikalisme karena dikaitkan dengan pernyataan Muliawan sebelumnya, walaupun sesungguhnya tidak ada jadwal pemberian ketrampilan kepada pemuda dengan tujuan penanggulangan penyebaran radikalisme.

4. Peningkatan Kepekaan Sosial

Pernyataan informan Doni, Rupawan dan Lungayasa (wawancara, 2021) menyatakan bahwa sebagai mana sesama insan Hindu atau terlebih orang Bali telah diajarkan tentang hidup *menyame braye*. Prilaku ini merupakan ajaran yang luhur dari warisan nenek moyang di Bali bahwa hidup ini harus saling peduli (*selulung sebayantake*), memiliki rasa empati, hidup lebih mengedepankan tindakan tanpa kekerasan untuk menyelesaikan sebuah masalah. Pernyataan ini masih merupakan retorika, sebagaimana penguatan pernyataan Rupawan yang menyatakan bahwa sangat penting adanya kepekaan sosial yang diwujudkan dalam mekrama contohnya, jika ada yang kedukaan (meninggal) maka kita wajib membayar patas, disini ada rasa kekeluargaan yang tinggi sehingga ketika ada permasalahan antar anggota krama, penyelesaiannya akan terhindar dari kekerasan (radikalisme).

Dikaitkan dengan teori tindakan sosial (Wirawan, 2012) dapat dinyatakan bahwa tindakan ini merupakan rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*), yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas,

yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini. Hal ini dibuktikan dengan tindakan nyata dari informan dalam kedukaan dengan mengumpulkan *patus* namun tujuan *patus* tidak terlihat langsung untuk mencegah radikalisme, tetapi efek dari tindakan *patus* dapat mengurangi tindakan kekerasan. Jika terjadi perselisihan antar anggota krama muncul rasa menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalah tersebut karena sudah menerima sumbangan di saat kedukaan.

5. Penegakan Hukum yang adil

Pernyataan informan Rupawan dan Merthawan (wawancara,2021) menyatakan bahwa penegakan hukum yang adil dalam masyarakat sesungguhnya merupakan syarat penting mencegah kekerasan. Karena merasa diperlakukan tidak adil secara aturan orang akan cenderung memilih jalan kekerasan untuk menyelesaikannya. Karena itu awig-awig dibuat. Penambahan jumlah krama adat setiap tahun meningkat, penegakan aturan (hukum) pada krama adat juga harus lebih baik, sebab jika terjadi ketimpangan dalam penagakannya. dapat menimbulkan kekerasan (radikalisme)

Pernyataan Rupawan dan Merthawan merupakan suatu ungkapan yang disampaikan berdasarkan pengalaman hidup sebagai Ketua Krama pada tingkatan penegakan hukum yang lebih kecil

dari negara. Tetapi dari segi penegakan hukum sebagai usaha mencegah radikalisme adalah sangat realistis. Dikaitkan dengan teori tindakan sosial (Wirawan, 2012) pernyataan kedua informan merupakan bagian dari tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*). Jenis tindakan sosial rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar (masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan. Hal ini dapat dilihat dari tindakan penegakan hukum atau aturan krama yang mengatur orang banyak yang memiliki tujuan yang banyak dan adanya persaingan, maka salah satu tindakan yang dilakukan adalah penegakan hukum yang adil untuk menghindari terjadinya kekerasan.

6. Peningkatan pengawasan beredarnya buku pembelajaran yang mengandung nilai-nilai radikalisme.

Pernyataan informan Tantra dan Merthawan (wawancara,2021) menyatakan bahwa perlu adanya pengawasan yang ketat terhadap beredarnya buku-buku pelajaran yang menyimpang dari ajaran Agama

Hindu bahkan telah menarik beberapa buku yang mengandung muatan radikalisme. Pernyataan Tantra dan Merthawan merupakan langkah teknis formal yang harus diambil dalam mencegah penyebaran paham radikalisme, hal ini dapat dipahami karena kedua informan ini adalah yang memegang kebijakan ditataran pemerintahan dan mengetahui dengan benar bagaimana alur peredaran sebuah buku dan bagaimana isi sebuah buku menjadi inspirator bagi pembacanya. Dikaitkan dengan teori tindakan sosial (Wirawan, 2012) yang digunakan bahwa tindakan yang dilaksanakan merupakan tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*), tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini. Hal ini terlihat jelas bahwa tindakan pembatasan beredarnya buku-buku yang memuat radikalisme bahkan menarik dari peredarannya adalah merupakan tindakan nyata untuk mencegah beredarnya nilai-nilai radikalisme dan telah melalui pertimbangan yang matang.

7. Peningkatan kehidupan keluarga yang harmonis.

Pernyataan informan Sunarti, Tantra dan Doni (wawancara,2021) menyatakan bahwa Keluarga itu sebagai benteng pertahanan, benteng pertahanan harus kuat dan dikat dengan kuat. Seperti sapu lidi

agar kita memiliki persatuan yang kuat dalam keluarga dan hidup harmonis, saya yakin jika keluar akan sulit terpapar radikalisme.

Ketiga pernyataan informan sepakat menyatakan bahwa keluarga adalah ujung tombak untuk mencegah berkembangnya radikalisme, jika keluarga hidup harmonis niscaya terhindar dari paparan radikalisme. Dikaitkan dengan teori tindakan sosial (Wirawan, 2012) dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diungkapkan oleh informan merupakan tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan (*Traditional action*). Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyatakan bahwa keluarga sebagai bagian terkecil dalam suatu bangsa tentu tidak memiliki norma formal tetapi lebih mengarah kepada tradisi yang sifatnya turun temurun.

8. Perlunya filterisasi informasi

Pernyataan Wiranadi dan Muliawan (wawancara,2021) menyatakan bahwa Informasi sekarang ini sangat cepat. Jika tidak dibarengi dengan kemampuan untuk memfilter informasi yang ada akan sangat mudah terpengaruh terlebih ajakan dari orang-orang yang radikalisme, disamping itu dalam penyampaian informasi (siar) bagi penyuluh juga penting dilakukan *screening* atau disaring sehingga apa yang disiarkan dapat memenuhi kaidah dan tidak mengandung radikalisme.

Pernyataan Wiranadi dan Muliawan lebih mengarah kepada

anjuran walaupun sebagian sudah melaksanakan tindakan ini. Dikaitkan dengan teori tindakan sosial (Wirawan, 2012) yang digunakan dapat dijelaskan bahwa tindakan ini merupakan tindakan afektif/tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*). Tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang (Johnson, 1994). Tindakan yang dinyatakan oleh kedua informan lebih bersifat spontan karena untuk memfilter sebuah informasi tentu tidak terjadwal dan kadang tidak melalui pertimbangan sadar tetapi lebih tercipta dengan spontan untuk menghapus informasi yang masuk ke handphone. Untuk memfilter siaran yang disampaikan oleh para pedharma wacana juga belum ada lembaga yang dibentuk terkait hal tersebut, sehingga tindakan yang dilakukan masih bersifat spontan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian analisis deskriptif terhadap hasil penelitian tentang Persepsi Tokoh Masyarakat dan Agama Hindu terhadap Radikalisme (Studi Deskriptif di Kota Palu) maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Persepsi Tokoh masyarakat dan Agama Hindu di Kota Palu terhadap Radikalisme yaitu a) Radikalisme merupakan paham yang menggunakan kekerasan. b) Radikalisme merupakan paham yang bertentangan dengan ideologi Pancasila, intoleran, berdampak negatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta melawan hukum. c) Ide radikalisme lebih berbahaya dari tindakan. d) Organisasi Massa (Ormas) Hindu di

Kota Palu belum ada yang terpapar radikalisme. e) Radikalisme terjadi tidak hanya pada tingkatan organisasi besar tetapi juga ada pada tingkatan keluarga. 2) Upaya yang dilakukan tokoh masyarakat dan Agama Hindu untuk mencegah penyebaran radikalisme di Kota Palu meliputi: a) Meningkatkan pembinaan kepada masyarakat Hindu. b) Peningkatan pendidikan karakter pada pendidikan formal, informal maupun non formal. c) Peningkatan keterampilan bagi para pemuda. d) Peningkatan Kepekaan Sosial. e) Penegakan Hukum yang adil. f) Peningkatan pengawasan beredarnya buku pembelajaran yang mengandung nilai-nilai radikalisme. g) Peningkatan kehidupan keluarga yang harmonis dan h) Perlunya filterisasi informasi.

Radikalisme merupakan paham yang bertentangan dengan ideologi Pancasila dan UUD 1945 serta merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara untuk itu diharapkan kepada: a) Semua masyarakat untuk tidak mudah terpapar radikalisme dan melakukan deradikalisasi secara mandiri. b) Semua masyarakat senantiasa mengembangkan sikap moderasi beragama demi terciptanya kerukunan dan keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. c) Semua komponen masyarakat baik lembaga pemerintah, swasta dan semua tokoh masyarakat dan agama agar bergandengan tangan untuk mencegah perkembangan radikalisme.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada tokoh masyarakat dan Agama Hindu Kota Palu telah memberikan data dan informasinya terkait penelitian. Terimakasih kepada UP2M dan Reviewer yang telah mereview penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh pengelola STAH Dharma Sentana, rekan-rekan dosen yang sudah memberikan saran dan kritik. Terimakasih kepada pengelola perpustakaan STAH Dharma Sentana atas bantuan penyediaan pustaka dan team pengelola jurnal Widya Genitri yang membantu menerbitkan. Semoga artikel ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bertalian dengan radikalisme.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Syafi' AS. (2017). Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Azra, A. (2018). Terorisme, Radikalisme dan Fundamentalisme. *Siasat*, 2(1), 13–17.
<https://doi.org/10.33258/siasat.v3i1.2>
- Darmayasa. (2014). *Bhagawad Gita (Nyanyian Tuhan)* (Edisi XIX). Yayasan Dharma Sthapanam.
- Faisal, A. (2020). *Ketua DPD RI yakin aparat berhasil tangkap pembunuh keji di Sigi*.
<https://www.antaraneews.com/b erita/1870552/ketua-dpd-ri-yakin-aparat-berhasil-tangkap-pembunuh-keji-di-sigi>
- Ghony, M. D. (2018). Agama Dan Kekerasan Massa. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 4(3), 11.
<https://doi.org/10.18860/el.v4i3.5166>
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1).
<https://doi.org/10.33096/altafqquh.v1i1.37>
- Hajiji, M. (2021). *Kerja keras pemerintah berantas radikalisme di Sulawesi Tengah*.
<https://www.antaraneews.com/b erita/2020611/kerja-keras-pemerintah-berantas-radikalisme-di-sulawesi-tengah>
- Jochnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia Pustaka.
- Mahardika, R. E., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2020). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP RADIKALISME (Studi Penelitian Deskriptif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1).
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.123
- Mulyono, G. P., & Mulyoto, G. P. (2017). RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan). *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1).
<https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1212>
- P.Kotler, G. A. (2016). *Manajemen Pemasaran* (A.Molan (ed.); 2nd ed.). Indeks.

- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9*.
- Ratna, N. K. (2010). Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta. *Pustaka Pelajar, 1871*.
- Rijal, K., Mulyono, S., Marlina, H., Ismainar, H., Doho, Y. D. B., Safrul, S., Hartono, R., Aisyah, H., Rosmayati, S., & Ramaditya, M. (2020). COLLECTIVE LEADERSHIP ERA POSTMODERN. In *Widina Bhakti Persada Bandung*.
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat, 1(2)*.
<https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>
- Suparta, I. (2017). Dampak Terorisme Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Catur Karya Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu, 8(1)*.
<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v8i1.213>
- Supartha, W. G., & Sintaasih, D. K. (2017). Pengantar Perilaku Organisasi. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences: Vol. IV (Issue 2)*.
- Tressa, R. (2018). POLICY NETWORK DALAM KEBIJAKAN KONTRA RADIKALISME DI KABUPATEN POSO. *Jurnal Ilmiah Administratie, 11 Nomor :*
- Wirawan, I. B. (2012). Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial. In *Buku Paradigma Teori Sosial*.
- Zidni, E. S. Z. (2018). Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an, 14(1)*.
<https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.03>